

Perbandingan Financial Distress Antara Perusahaan Manufaktur Sektor Keramik, Porselen Dan Kaca Dengan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017-2020

¹ Lifza Priyanga Putra*, ² Edy Supriyanto

^{1,2} Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

*Corresponding Author:

Lifzaputra99@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu Likuiditas, Aktivitas dan Leverage terhadap variabel Dependen yaitu Financial Distress Perusahaan Sektor Pertanian dan Perusahaan Subsektor Keramik, Kaca dan Porselen tahun 2017-2020 serta membandingkan tingkat Financial Distress antara Perusahaan Sektor Pertanian dengan Perusahaan Subsektor Keramik, Kaca dan Porselen menggunakan metode Altman Z-Score. Populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Sektor Pertanian dan Perusahaan Subsektor Keramik, Kaca dan Porselen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Teknik pengambilan sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling, diperoleh data observasi sejumlah 100 data. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Koefisien determinasi, uji F dan uji t sebagai alat ukur yang digunakan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Financial Distress, Aktivitas dan Leverage berpengaruh terhadap Financial Distress, serta tingkat Financial Distress Perusahaan Subsektor Keramik, Kaca dan Porselen lebih baik daripada Perusahaan Sektor Pertanian.

Kata kunci: Likuiditas, Aktivitas dan Leverage, Financial Distress, Altman Z-Score

ABSTRAK

The purpose of the study was to determine the effect of the independent variables, namely Liquidity, Activity and Leverage on the Dependent variable, namely the Financial Distress of Agricultural Sector Companies and Ceramic, Glass and Porcelain Subsector Companies in 2017-2020 and to compare the level of Financial Distress between Agricultural Sector Companies and Ceramic, Glass Subsector Companies. and Porcelain using the Altman Z-Score method. The population to be studied in this study are all Agricultural Sector Companies and Ceramic, Glass and Porcelain Subsector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2020. The sampling technique was selected using purposive sampling method, obtained 100 observation data. The analysis technique used in this research is multiple linear regression. The coefficient of determination, F test and t test as measuring tools used. The results of the study show that liquidity has no effect on Financial Distress, Activity and Leverage has an effect on Financial Distress, and the level of Financial Distress of Ceramic, Glass and Porcelain Subsector Companies is better than Agricultural Sector Companies..

Keywords: Likuiditas, Aktivitas dan Leverage, Financial Distress, Altman Z-Score

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat, tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan perkembangan tingkat permintaan yang kompleks mengakibatkan timbulnya berbagai macam industri yang hanya semata-mata menjawab kebutuhan masyarakat. Hal tersebut membuat persaingan dagang menjadi semakin ketat, terutama antar perusahaan sejenis. Banyak perusahaan yang bersaing ketat untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*).

Setiap perusahaan pada biasanya mempunyai tujuan memperoleh keuntungan, sehingga perusahaan memerlukan modal ataupun pendanaan selaku dasar pelaksanaan kegiatan. Dalam menggapai tujuan untuk terus berkembang serta tumbuh pesat, perusahaan dapat menggunakan keberadaan pasar modal selaku fasilitas transaksi jual beli saham demi meningkatkan nilai perusahaan serta memperoleh sumber dana yang relatif besar perusahaan dapat melaksanakan penjualan saham. Perusahaan memanfaatkan fasilitas penjualan saham lewat Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mendaftarkan diri selaku industri *go public*. Pasar modal dapat dijadikan acuan untuk memperjelas kinerja serta kondisi keuangan perusahaan. Dengan demikian, analisis serta prediksi atas kondisi keuangan suatu perusahaan adalah sangat penting. Hal tersebut akan menjelaskan apakah suatu perusahaan dalam kondisi baik atau sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang bahkan cenderung mengarah ke arah kebangkrutan.

Resiko kebangkrutan bagi perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, dengan cara melakukan analisis rasio yang terdapat dalam laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Penelitian mengenai kebangkrutan menjadi suatu hal yang penting bahkan untuk perusahaan besar sekalipun. Menurut Gamayuni (2011) penggunaan model prediksi kebangkrutan sangat berguna pada sebagian besar perusahaan sebagai sistem peringatan dini (*early warning system*) yang akan mempengaruhi pembuatan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan sehingga potensi kerugian yang dihadapi investor dapat diminimalisir.

Berdasarkan data dari Kementerian Keuangan per 31 Desember 2018, beberapa BUMN pada bidang aneka industri dan pertanian mencatatkan nilai rendah. Indeks ini merupakan alat kontrol terukur terhadap status keuangan sebuah perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Adapun angka yang menunjukkan sebuah perusahaan berada di zona merah atau *financial distress* adalah di bawah 1,23 untuk perusahaan manufaktur dan 1,1 untuk korporasi non manufaktur. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengatakan, BUMN pada sektor industri dan pertanian merupakan perusahaan yang rentan bangkrut karena perolehan nilai buruk pada indeks ini (CNN Indonesia, 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu adanya perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh likuiditas, aktivitas dan leverage terhadap *financial distress*. Penelitian Susilowati (2019) mendapatkan hasil likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian Putu et al. (2017) mendapatkan hasil penelitian yang berbeda, yaitu likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian Susilowati (2019) mendapatkan hasil *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian Merkusiwati (2014) mendapatkan hasil leverage tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian Susilowati (2019) mendapatkan hasil aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian Putu et al. (2017) mendapatkan hasil penelitian yang berbeda, yaitu aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Perbedaan penelitian ini adalah membandingkan perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca dengan perusahaan Sektor Pertanian. Hal tersebut dikarenakan penelitian mengenai *Financial Distress* seringkali hanya membandingkan satu metode pengukuran dengan metode pengukuran lainnya, sehingga dalam penelitian ini akan membandingkan dua jenis usaha yang berbeda. Untuk periode penelitian adalah periode 2017-2020.

Terkait dengan penjelasan diatas, adanya fenomena yang terjadi pada sektor pertanian dan adanya perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh likuiditas, aktivitas, leverage terhadap *financial distress*. Oleh karena itu dilakukan penelitian dengan judul **PERBANDINGAN FINANCIAL DISTRESS ANTARA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR KERAMIK, PORSELEN DAN KACA DENGAN SEKTOR PERTANIAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2017-2020**.

2. KAJIAN PUSTAKA

Signalling Theory

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan memberikan informasi mengenai laporan keuangan kepada pihak eksternal dikarenakan terdapat asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal, yang dapat diatasi dengan mengurangi asimetri informasi tersebut yaitu dengan cara memberikan sinyal pada pihak eksternal dalam bentuk informasi mengenai kegiatan perusahaan (Purwaningsih & Aziza, 2019).

Financial distress

Financial distress sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. (G. W. Putri & Aminah, 2019), financial distress dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat dilihat dari kejadian pada perusahaan yaitu pengurangan dividen, pabrik yang ditutup, adanya kerugian, pemberhentian kerja (PHK), mundurnya CEO perusahaan dan harga saham yang merosot tajam, (G. W. Putri & Aminah, 2019).

Likuiditas

Likuiditas digunakan dalam mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar mereka menggunakan aset lancarnya. Tingginya likuiditas perusahaan memberikan gambaran yang baik bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan karena perusahaan dianggap dapat memenuhi kewajiban lancarnya saat jatuh tempo (Susilowati, 2019).

Aktivitas

Operating Capacity mengukur keefektifitasan penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan seberapa baik pengelolaan aset oleh perusahaan dalam menghasilkan output guna menghasilkan laba sehingga terhindar dari permasalahan keuangan (Susilowati, 2019).

Leverage

Leverage merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi utang lancar maupun utang jangka panjang, atau rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan dibiayai dengan menggunakan utang (Putu et al., 2017).

Pengembangan Hipotesis

Hubungan Likuiditas terhadap *financial distress*

Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin likuid suatu perusahaan maka akan Semakin baik kondisi keuangan perusahaan. Prediksi *financial distress* sendiri dapat dilakukan dengan menggunakan *financial ratios*. Adapun rasio likuiditas adalah salah satu dari *financial ratios*. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi akan mampu menghindari dari *financial distress*. Oleh karena itu perusahaan memberikan sinyal kepada investor untuk berinvestasi kepada perusahaan tersebut. Sehingga, perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi akan mampu menghindarkan dari *financial distress*.

Berdasarkan Penelitian Susilowati (2019) mendapatkan hasil likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut didukung oleh Putri & Aminah (2019) yang mendapatkan hasil likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Dari uraian tersebut dan hasil penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan sebuah hipotesis sebagai berikut:

H1: *Likuiditas* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hubungan Aktivitas terhadap *financial distress*

Aktivitas merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh aktiva telah dipergunakan dalam kegiatan perusahaan dan untuk melihat keefektifan perputaran seluruh aset perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat memaksimalkan perputaran aset yang dimiliki maka kemungkinan penjualan akan menurun, jika penurunan ini terjadi secara terus menerus dapat mengakibatkan terjadinya *financial distress*. Apabila aktivitas tidak dalam keadaan baik, perusahaan sebaiknya menunda dalam menyampaikan laporan keuangan ke public agar tidak menarik minat investor menanamkan modalnya pada perusahaan. Sehingga, perusahaan yang memiliki tingkat aktivitas yang kurang baik akan berdampak pada resiko *financial distress*.

Berdasarkan penelitian Susilowati (2019) mendapatkan hasil aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut didukung oleh Putri & Aminah (2019) yang mendapatkan hasil aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Dari uraian

tersebut dan hasil penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan sebuah hipotesis sebagai berikut:

H2: Aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hubungan *Leverage* terhadap *financial distress*

Perusahaan dalam menjalankan usahanya tidak semua menggunakan modal sendiri, melainkan ada juga yang menggunakan hutang. *Leverage* timbul dari aktifitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Tingkat hutang perusahaan yang tinggi juga akan membuat rasio *leverage* tinggi juga, hal tersebut akan berdampak pada resiko *financial distress* yang akan semakin tinggi, oleh karena itu dana pihak ketiga harus mampu memberikan hasil yang optimal agar mampu memberikan gambaran positif kepada investor. Sehingga, perusahaan yang memiliki tingkat rasio *leverage* tinggi akan berdampak pada resiko *financial distress*.

Berdasarkan penelitian Susilowati (2019) mendapatkan hasil *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut didukung oleh Purwaningsih & Aziza (2019) mendapatkan hasil *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Dari uraian tersebut dan hasil penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan sebuah hipotesis sebagai berikut:

H3: *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

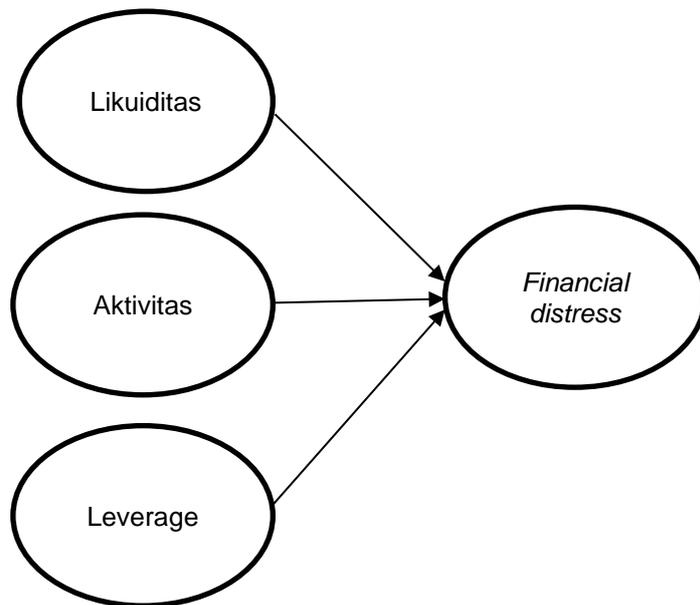
Perbandingan *financial distress* perusahaan manufaktur sub sektor keramik, porselen dan kaca lebih baik daripada sektor pertanian

Salah satu perusahaan di Indonesia yang terus berusaha melakukan peningkatan produksi yaitu Perusahaan Manufaktur (Perindustrian, 2018). Salah satu sektor perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia adalah sektor industri dasar dan kimia sub sektor semen, keramik porselin dan kaca. Peningkatan produksi akan menghasilkan pendapatan bagi suatu perusahaan, sehingga perusahaan tersebut akan mampu mendapatkan tingkat keuntungan yang diharapkan. Dengan demikian perusahaan akan terhindar dari *financial distress*.

Krisis keuangan global yang terjadi memberikan dampak negatif pada sektor agribisnis di Indonesia. Hal tersebut disebabkan permintaan global dan harga komoditas cenderung melemah. Kondisi perekonomian yang melemah dan krisis global yang terjadi dapat mempengaruhi kinerja perusahaan agribisnis (Setiawan et al., 2015). Ketika perusahaan mengalami banyak hambatan maka lambat laun perusahaan tersebut akan berada pada kondisi *financial distress*. Dari uraian tersebut, maka dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut:

H4: *financial distress* perusahaan manufaktur sub sektor keramik, porselen dan kaca lebih baik daripada sektor pertanian.

Kerangka Pemikiran Teoritis



3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan memusatkan pada analisis data angka (numerik) dengan prosedur statistik.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mengkhususkan pada perusahaan manufaktur sub sektor keramik, porselen dan kaca dan sektor pertanian. Sampel pada penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
2. Memiliki laporan keuangan tahunan dengan satuan mata uang Rupiah
3. Memiliki laporan keuangan tahunan yang lengkap sesuai dengan kebutuhan variabel-variabel dalam penelitian ini

Sumber dan Jenis Data

Pada penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs website masing-masing perusahaan manufaktur sub sektor keramik, porselen dan kaca dan sektor pertanian Indonesia tahun 2017-2020.

Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data sekunder, pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan studi pustaka dan dokumentasi, dimana studi pustaka memuat

informasi-informasi yang dibutuhkan sebagai referensi dalam memperoleh data yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian. Referensi studi pustaka yang digunakan diperoleh melalui jurnal, literature, buku skripsi, tesis dan situs internet.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Statistik Deskriptif

Tabel 1 Statistik Deskriptif

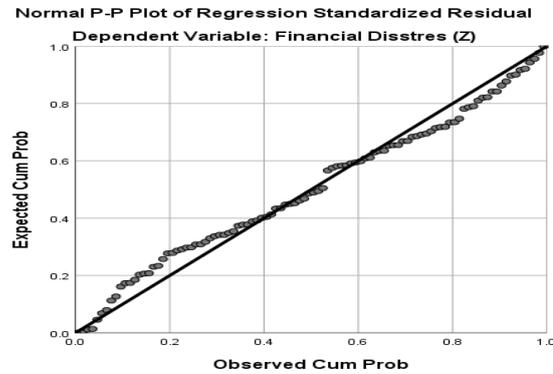
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas (CR)	100	.0337	40.0520	2.189829	4.7714918
Aktivitas (TATO)	100	.0084	3.8782	.694576	.6957704
Leverage (LEV)	100	.0476	1.9253	.514256	.2945141
Financial Distres (Z)	100	-4.5487	5.5310	1.816756	1.6847689
Valid N (listwise)	100				

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan hasil statistik deskriptif menunjukkan variabel likuiditas menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2.189829; dengan nilai terkecil (*minimum*) sebesar 0.0337; nilai terbesar (*maximum*) adalah sebesar 40.0520; nilai standar deviasi sebesar 4.7714918. Variabel Aktivitas menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.694576; dengan nilai terkecil (*minimum*) sebesar 0.0084; nilai terbesar (*maximum*) adalah sebesar 3.8782; nilai standar deviasi sebesar 0.6957704. Variabel Leverage menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.514256; dengan nilai terkecil (*minimum*) sebesar 0.0476; nilai terbesar (*maximum*) adalah sebesar 1.9253; nilai standar deviasi sebesar 0.2945141. Variabel *financial distres* menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0.16069; dengan nilai terkecil (*minimum*) sebesar -4.5487; nilai terbesar (*maximum*) adalah sebesar 5.5310; nilai standar deviasi sebesar 1.6847689.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Sumber : Output SPSS

Hasil pengujian dengan normal p-plot menunjukkan titik-titik berada di dekat garis diagonal. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini sudah berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

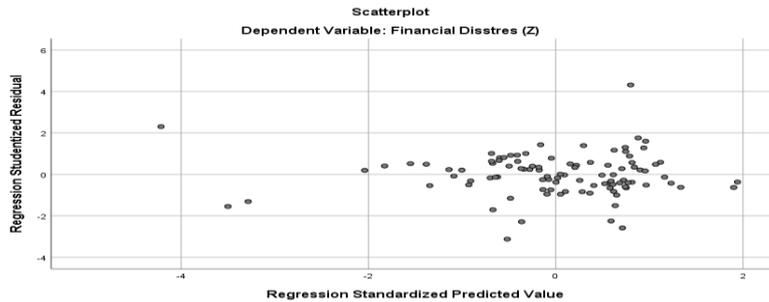
Tabel 2 Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF
Likuiditas (CR)	.904	1.107
Aktivitas (TATO)	.980	1.020
Leverage (LEV)	.893	1.120

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas dapat diketahui bahwa masing-masing variabel bebas memiliki nilai tolerance di atas 0,1 dan VIF kurang dari 10 maka dalam penelitian dapat dikatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Output SPSS

Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas

Uji Autokorelasi

Tabel 3 Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.804

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi dengan durbin Watson mendapatkan nilai DW sebesar 1,804 (nilai du $1.7364 < 1.804 < 4-du$ sebesar 2.2636) sehingga dapat dikatakan dalam model regresi ini tidak terjadi gejala autokorelasi.

Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4 Uji Regresi Linier Berganda

Model	B	Std. Error	T	Sig.
(Constant)	3.364	.151	22.338	.000
Likuiditas (CR)	-.001	.013	-.080	.936
Aktivitas (TATO)	1.081	.084	12.875	.000
Leverage (LEV)	-4.463	.208	-21.485	.000

Sumber : Output SPSS

$$PP = 3,364 - 0,001 X_1 + 1,081 X_2 - 4,463 X_3 + 0,151$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi linear berganda tersebut di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai constant sebesar 3,364 dengan nilai sig 0,000 (dibawah 5%) yang berarti, apabila variabel likuiditas, Aktivitas, leverage, memiliki nilai 0 maka *financial distress* sebesar nilai constant -3,364.
- Koefisien regresi untuk variabel likuiditas sebesar -0.001 dengan nilai sig 0,936, artinya likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
- Koefisien regresi untuk variabel Aktivitas sebesar 1,081 dengan nilai sig 0,000, artinya semakin tinggi Aktivitas akan semakin tinggi *financial distress*.
- Koefisien regresi untuk variabel leverage sebesar - 4,463 dengan nilai sig 0,000, artinya semakin tinggi leverage akan semakin rendah *financial distress*.

Uji F

Tabel 5 Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	249.238	3	83.079	251.058	.000 ^b
Residual	31.768	96	.331		
Total	281.006	99			

Sumber : Output SPSS

Hasil pengujian diatas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang digunakan berpengaruh secara bersama-sama terhadap *financial distress*, sehingga model yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk dilakukan penelitian.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 6 Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.942 ^a	.887	.883

Sumber : Output SPSS

Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai adjusted r- square adalah sebesar 0,883. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel independen likuiditas, Aktivitas dan leverage, mampu menjelaskan variabel dependen (*financial distres*) sebesar 88,3%.

Uji Hipotesis (Uji T)

Tabel 7 Uji T

Model	B	Std. Error	T	Sig.
(Constant)	3.364	.151	22.338	.000
Likuiditas (CR)	-.001	.013	-.080	.936
Aktivitas (TATO)	1.081	.084	12.875	.000
Leverage (LEV)	- 4.463	.208	- 21.485	.000

Sumber : Output SPSS

Hasil pengujian menunjukkan variabel Likuiditas (CR) memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05 dan $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($0.080 < 1.66088$) sehingga hipotesis pertama ditolak. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan variabel Aktivitas (TATO) memiliki nilai signifikan kurang dari 0,05 dan $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($12.875 > 1.66088$) sehingga hipotesis kedua diterima. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan variabel Leverage (LEV) memiliki nilai signifikan kurang dari 0,05 dan $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($21.485 > 1.66088$) sehingga hipotesis ketiga diterima.

Uji Altman Z-Score

Komponen-komponen rumus rasio sebagai berikut:

$$Z = 1.2X1 + 1.4X2 + 3.3X3 + 0,6X4 + 0.999X5$$

Keterangan:

Z : *Overall Indeks* (Indeks keseluruhan)

X1 : *Working Capital to Total Asset* (Modal Kerja / Total Aset)

X2 : *Retained Earning to Total Assets* (Laba Ditahan / Total Aset)

X3 : *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* (EBIT / Total Aset)

X4 : *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* (Nilai Pasar Modal Sendiri / Nilai Buku Total Kewajiban)

X5 : *Sales to Total Assets* (Penjualan / Total Aset)

Tabel 8 Uji Altman Z-Score

Variabel	Koefisien	Sektor Pertanian	Subsektor Keramik, Kaca dan Porselen
X1	1,2	0,4434	0,5756
X2	1,4	0,0665	0,0491
X3	3,3	(0,0001)	0,0429
X4	0,6	0,3786	1,3288
X5	0,999	0,5712	0,9567
Z-Score		1,4227	2,6541

Sumber : Data Diolah

Tabel 9 Cut-off Z-Score

Nilai <i>Cut-off</i>	Keterangan
$Z < 1,81$	Terjadi Kebangkrutan
$1,81 < Z < 2,99$	<i>Grey Area</i>
$Z > 2,99$	Kondisi Keuangan Sehat

Sumber : Data Diolah

Hasil pengujian menunjukkan *financial distress* perusahaan manufaktur sub sektor keramik, porselen dan kaca (2,6541) lebih baik daripada *financial distress* perusahaan sektor pertanian (1,4227).

PEMBAHASAN

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial distres*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian secara likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*. Perusahaan yang mempunyai rasio lancar yang tinggi biasanya diakibatkan oleh dimilikinya aktiva lancar yang tidak diperlukan dan juga jumlah dana yang sangat banyak terbenam dalam bentuk piutang yang tidak tertagih. Piutang yang nantinya jika akan digunakan untuk membayar kewajiban lancar perusahaan, memerlukan waktu yang tidak sedikit dan berbeda-beda antar tiap perusahaan untuk mengubah piutang menjadi bentuk kas yang akan digunakan untuk

membayai kewajiban perusahaan. (Putu et al., 2017). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Putu et al. (2017) mendapatkan hasil likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Aktivitas terhadap *Financial distress*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian secara parsial Aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Artinya semakin tinggi aktivitas maka akan semakin tinggi juga *financial distress*. Apabila persediaan tumbuh lebih cepat daripada penjualan maka laba akan jatuh, dengan kata lain ketika penjualan perusahaan melambat sementara persediaan terus tumbuh, biasanya akan terjadi penurunan harga. Penurunan harga ini pada akhirnya akan menyebabkan pendapatan penjualan dan laba menjadi lebih rendah, dengan keadaan tersebut dapat mengindikasikan bahwa kemungkinan untuk mengalami *financial distress* perusahaan akan semakin tinggi, dengan kata lain semakin tinggi aktivitas maka peluang terjadinya *financial distress* juga akan meningkat.. (Susilowati, 2019).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Susilowati (2019) mendapatkan hasil aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Leverage terhadap *Financial distress*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian secara parsial leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Artinya semakin tinggi leverage maka akan semakin rendah *financial distress*. Penggunaan hutang yang tinggi memang cukup berisiko bagi perusahaan, namun apabila dana yang berasal dari hutang tersebut dapat digunakan dengan baik dan efektif seperti perluasan usaha atau peningkatan promosi produk maka akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang akan berdampak semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. (Susilowati, 2019).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Susilowati (2019) mendapatkan hasil *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Perbandingan *financial distress* perusahaan manufaktur sub sektor keramik, porselen dan kaca lebih baik daripada sektor pertanian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* perusahaan manufaktur sub sektor keramik, porselen dan kaca lebih baik daripada *financial distress* perusahaan sektor pertanian.

Salah satu perusahaan di Indonesia yang terus berusaha melakukan peningkatan produksi yaitu Perusahaan Manufaktur (Perindustrian, 2018).. Peningkatan produksi akan menghasilkan pendapatan bagi suatu perusahaan, sehingga perusahaan tersebut akan mampu mendapatkan tingkat keuntungan yang diharapkan. Dengan demikian perusahaan akan terhidar dari *financial distress*.

Krisis keuangan global yang terjadi memberikan dampak negatif pada sektor agribisnis di Indonesia. Hal tersebut disebabkan permintaan global dan harga komoditas cenderung melemah. Kondisi perekonomian yang melemah dan krisis global yang terjadi dapat mempengaruhi kinerja perusahaan agribisnis (Setiawan et al., 2015). Ketika

perusahaan mengalami banyak hambatan maka lambat laun perusahaan tersebut akan berada pada kondisi financial distress.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan pengujian hipotesis mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hipotesis pertama ditolak.
2. Aktivitas berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*, hipotesis kedua diterima.
3. Leverage berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*, hipotesis ketiga diterima
4. *Financial distress* perusahaan manufaktur sub sektor keramik, porselen dan kaca lebih baik daripada *financial distress* perusahaan sektor pertanian

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan pada variabel independen profitabilitas. Profitabilitas merupakan hal yang penting untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Pada penelitian ini tingkat profitabilitas masing-masing perusahaan selama 2017-2020 berbeda, beberapa perusahaan mengalami kenaikan laba dan penurunan laba, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi hasil penelitian mengenai variabel independen profitabilitas

Agenda Penelitian Yang Akan Mendatang

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran dalam agenda penelitian yang akan mendatang adalah sebagai berikut:

1. Menambahkan variabel kontrol seperti profitabilitas, hal ini dapat menjadikan gambaran yang lebih luas mengenai *financial distress* pada suatu perusahaan
2. Membuat analisis perbandingan antara perusahaan sektor lainnya diluar sektor pertanian dan subsektor keramik, kaca dan porselen sesuai dengan permasalahan dan fenomena masing-masing sektor.
3. Membandingkan tingkat *financial distress* suatu perusahaan menggunakan metode selain Altman Z-Score seperti metode Springate atau metode Grover.

Daftar Pustaka

- CNN Indonesia. (2019). *Sri Mulyani Ungkap BUMN Pertanian Rentan Bangkrut*.
- Gamayuni, R. R. (2011). Analisis Ketepatan Model Altman sebagai Alat untuk Memprediksi Kebangkrutan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(2), 158–176.

-
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. UNDIP.
- Perindustrian, K. (2018). *Semakin Agresif, Indeks Manufaktur Indonesia Tertinggi dalam 20 Bulan*. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.
- Prameswari, A., Yunita, I., & Azhari, M. (2018). Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan Delisting Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(1), 8
- Purwaningsih, R. W., & Aziza, N. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Financial Distress Dimoderasi Oleh Siklus Hidup Perusahaan Pada Tahap Mature. *Jurnal Akuntansi*, 9(3), 173–186. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.3.173-186>
- Putri, G. W., & Aminah, W. (2019). Faktor-Faktor Yang Memitigasi Financial Distress pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 11(1), 1–8.
- Merkusiwati, N. K. L. A. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(1), 93–106.
- Putu, N., Kartika, E., & Budiasih, I. G. A. N. (2017). Firm Size Sebagai Pemoderasi Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Operating Capacity Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 20(3), 2187–2216.
- Setiawan, A., Kom, M., Burch, J., & Grudnitski, G. (2015). *1. Pendahuluan • IX*(Tahap II), 1–21
- Susilowati, P. I. M. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. 4(1).